

## Budaya Lokal Dan Pembelajaran IPS: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Bicky Juniar <sup>1)</sup>, Katon Galih Setyawan <sup>2)</sup>, Agus Suprijono <sup>3)</sup>, Nasution <sup>4)</sup>

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan lokal *Sindir (tayub)* Kabupaten Tuban, serta untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kearifan lokal tersebut bila dijadikan sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara yang mendalam dengan informan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, menurut Miles dan Huberman proses analisis diawali dari pengumpulan data, mendeskripsikan informasi secara selektif, dan ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh peneliti antara lain reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya tiga nilai kearifan lokal dalam kebudayaan *Sindir* yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS serta juga dapat menambah pengetahuan peserta didik terhadap pendidikan karakter. Adapun nilai kearifan lokal tersebut antara lain: nilai gotong royong dan toleransi, nilai ketuhanan (rasa syukur) dan nilai moral. Untuk itu dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran IPS serta dapat diterapkan sesuai dengan KI dan KD IPS terutama berkaitan dengan materi pembelajaran kelas VIII yaitu tentang pluralitas masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** kebudayaan lokal *Sindir (tayub)*, nilai-nilai kebudayaan lokal, pembelajaran IPS

### Abstract

*The main focus of this research is to find out the values of local wisdom contained in the local culture of Sindir (tayub) in Tuban Regency, and to find out the relevance of these local wisdom values when used as a source of learning in social studies subjects. In this study, the method used by the researcher was observation and in-depth interviews with informants. The data analysis technique applied in this research is descriptive qualitative analysis, according to Miles and Huberman the analysis process begins with data collection, selectively describing information, and there are stages that must be passed by researchers including data reduction, data display, drawing conclusions and data verification. In this study, researchers found that there are three values of local wisdom in satirical culture that can be used as a source of social studies learning and can also increase students' knowledge of character education. The values of local wisdom include: mutual cooperation and tolerance values, divine values (gratitude) and moral values. For this reason, this research is expected to be able to contribute to social studies learning and can be applied in accordance with KI and KD IPS, especially with regard to class VIII learning materials, namely about the plurality of Indonesian society.*

**Key words:** local culture *Sindir (tayub)*, local cultural values, social studies learning

**How to Cite:** Juniar, Bicky. Dkk (2022). Budaya Lokal Dan Pembelajaran IPS: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 244 – 261

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Tuban adalah wilayah yang masuk di Provinsi Jawa Timur, dimana masyarakatnya memiliki karakteristik dalam kehidupan sosial budaya. Salah satu contoh bentuk kebudayaan di Kabupaten Tuban yang juga tergolong sebuah kesenian yaitu pelaksanaan kegiatan kebudayaan *Tayub* yang memiliki arti “*Yen ditata dadi gayub*” atau dalam bahasa Indonesia “jika diatur semakin rukun”, namun masyarakat Tuban sering menyebutnya dengan sebutan “*Sindir*” dan maksud dari sebutan tersebut adalah karena *gending-gending* yang dibawakan oleh *Sindir* seringkali berisi sebuah sindiran untuk hadirin. Sehingga masyarakat lebih sering menyebut kebudayaan *tayub* dengan sebutan *Sindir*. Pagelaran *Sindir* digelar oleh paguyuban *pengrawit*, *waranggana (Sindir)*, serta *pramugari Sindir*, dengan tujuan mengembangkan, menjaga, dan melestarikan keberadaan kebudayaan *Sindir* di Kabupaten Tuban. Kesenian *Sindir* merupakan kebudayaan yang menjadi *icon* serta kebanggaan masyarakat Tuban, yang berwujud sebuah tarian yang beriringan dengan *gending* dan sering digelar untuk menyambut hadirin, misalnya dalam acara hari ulan tahun Kabupaten Tuban, acara manganan atau sedekah bumi, acara bersih desa dan acara pribadi seperti pernikahan atau acara khitanan. Sebagai salah satu komponen pokok kebudayaan *Sindir*, *waranggana (Sindir)* atau dengan kata lain adalah penyanyi yang mengajak serta mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam konteks “*béksa*”, *béksa* sendiri diartikan oleh masyarakat yaitu tarian, dan tarian dalam konteks ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang berdiri dengan barisan rapi lurus kesamping, dan untuk kaum wanita masih minim yang ikut serta menari bersama dalam pagelaran *Sindir* (Prakosa and Siahaan 2020). Kebanyakan dari kaum wanita lebih suka untuk menjadi penikmat kesenian tersebut dengan menjadi penonton. *Waranggana* dan *béksa* dalam kebudayaan *Sindir* berperan untuk mewujudkan idealisme warga mengenai “suasana dinamis kebudayaan *Sindir*” sebagai suatu media integrasi masyarakat. Sekilas kalau dilihat Kebudayaan *Sindir* memang kuno, ditinjau dari busana yang dipakai pemeran seni hingga instrumen musik yang dipakai juga masih khas dan unik (Megantarafm 2014). *Sindir* dipandang oleh para ahli sebagai kesenian rakyat yang terkenal di daerah pedesaan Jawa khususnya dalam lingkup masyarakat petani serta sudah muncul sejak ratusan tahun silam (Maladi, 2005 : 2) dalam (Irianto 2017). Pada zaman dulu bahkan kebudayaan *Sindir* di jadikan sebagai media syiar agama Islam oleh *Waliyullah* melalui *gending-gending* Jawa yang dilantunkan oleh *Sindir*. Namun perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh negatif pada peserta didik, misalnya, rasa mengenai budaya dan cinta kesenian lokal mulai menurun, sehingga guru terutama mata pelajaran IPS harus jeli dan dapat memperoleh sumber pengajaran dari lingkungan sekitar (Susanto, Parji dan Hanif 2021). Oleh sebab itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam Kebudayaan Lokal *Sindir* Tuban dan juga untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam Kebudayaan Lokal *Sindir* Tuban bila dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau suatu hal yang dianggap baik dan masih dipertahankan serta diterapkan dalam kehidupan keseharian masyarakat yang dijaga secara turun temurun dan kemudian dilestarikan dengan cara pewarisan kepada generasi yang akan datang. *Sindir* sebagai simbol kepercayaan orang desa, manusia diyakini bisa memberikan pengaruh pada tanaman agar subur yakni dengan melakukan upacara ritual sebagai simbol kesuburan. Baik kesuburan pada tanah pertanian maupun kesuburan bagi calon pengantin dalam perkawinan. Hal tersebut sudah menjadi budaya bagi masyarakat (Sudarsih 2011a). Dikutip dari (Megantarafm 2014) sekilas kalau dilihat Kebudayaan *Sindir* memang kuno, ditinjau dari busana yang dipakai pemeran seni hingga instrumen musik yang dipakai juga masih khas dan unik. Maka melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu menjadi pelita yang membawa peserta didik supaya memiliki wawasan yang luas,

berpikir cerdas dan memiliki karakter. Dengan sumber belajar yang bermuatan lokal, peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi dan menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang fokus utamanya yaitu pendidikan moral, khususnya moralitas di kehidupan sosial, bernegara, dan berbangsa (Bank, 1990). Siswa melalui mata pelajaran IPS akan dibekali dengan serangkaian kompetensi meliputi sikap, pengetahuan, keahlian, keterampilan dan nilai-nilai yang baik (NCSS, 1992; Winataputra, 2007). Siswa harus bisa menangkap makna dari sejumlah fakta, teori, konsep, dan generalisasi terkait ilmu sosial dan humaniora yang disajikan ke beberapa tema misalnya sistem budaya, tempat, manusia, lingkungan, produksi, konsumsi, waktu, distribusi, teknologi, masyarakat, dan lainnya (NCSS, 1992; Kemdikbud, 2018) dalam (Syaputra and Eka Citra dewi 2020). Maka dengan demikian penggunaan kebudayaan lokal *Sindir* tuban sebagai sumber pembelajaran juga merupakan wujud perhatian dari mata pelajaran IPS dalam melestarikan kebudayaan lokal yang ada, supaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan hilang begitu saja. Sebab dalam kebudayaan lokal *Sindir*, terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dicantumkan dalam pembelajaran IPS. Karena dalam kebudayaan tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik. (Purnomo, Muntholib dan Amin 2016) Seperti yang diungkapkan oleh Sapriya, dkk (2007:13) bahwa : “*IPS bertujuan untuk mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi, dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.*”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Irawan 2020) metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, diterapkan untuk menelisik dan mengkaji kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti berkedudukan sebagai *key instrument*, data dikumpulkan dengan teknik triangulasi, sifat analisis data adalah induktif, serta hasil riset kualitatif lebih menitikberatkan pada makna dibandingkan generalisasi. Menurut Bodgan dan Taylor metodologi penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah riset yang menghasilkan data deskriptif, berbentuk angka tertulis serta lisan dari manusia dan perilaku yang diobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran (pemaknaan). Sedangkan manusia, fenomena, objek, dan situasi tidak mengandung makna tersendiri, melainkan makna tersebut dibentuk untuk mereka (Moleong dalam Sudarsih 2011b). Penelitian ini dilakukan di Desa Wolutengah, Kec. Kerek, Kabupaten Tuban dan juga di SMP Negeri 2 Kerek. Peneliti memilih lokasi ini karena di desa Wolutengah terdapat kelompok *Sindir* yang eksis jumlahnya kurang lebih ada 5 orang dan terdapat tokoh *Sindir* yang ternama dan legendaris di kalangan *Sindir* juga masyarakat Tuban yaitu *Nyi Wantikah*, serta Desa Wolutengah juga merupakan pusat dari kebudayaan *Sindir* di Kabupaten Tuban. Penelitian juga dilakukan di SMP Negeri 2 Kerek dimana lokasi dari sekolah ini juga berada di desa Wolutengah, Kec. Kerek, Kab. Tuban, hal tersebut dilakukan guna mengetahui pandangan guru IPS terhadap kebudayaan lokal *Sindir* tuban bila dikaitkan dengan pembelajaran IPS. Pemilihan subjek dan informan dalam riset ini yaitu mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku kesenian (*Sindir*, pengibing, dll), masyarakat Desa Wolutengah yang memahami mengenai kebudayaan *Sindir* dan guru IPS atau ahli bidang pembelajaran IPS. Dan adapun tahap penelitian yang dipakai yaitu pola pendekatan kualitatif seperti yang dirumuskan oleh Bodgan dan Taylor (Moleong 2014 dalam Shidiq and Choiri 2019) meliputi: tahap sebelum memasuki lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data. Teknik yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara,

dokumentasi, dan data online. Dan dalam sebuah penelitian analisis data adalah bagian utama, sebab manfaat analisis data akan terlihat, khususnya dalam mengatasi permasalahan penelitian serta mewujudkan tujuan akhir riset (Infantrini 2017). Proses analisis diawali dari pengumpulan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Tahap-tahap yang harus dilalui oleh peneliti yaitu, yang pertama menurut Miles dan Huberman reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Setelah itu barulah data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan *Sindir* Tuban, barulah ditarik kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian. Penelitian ini memakai teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Menurut (Moleong 2016), triangulasi merupakan teknik untuk menelisik keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar data guna kepentingan pengecekan maupun pembandingan untuk data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Sosial Budaya**

Desa Wolutengah merupakan desa yang keberadaannya lumayan jauh dari pusat kota. Dengan jarak kurang lebih 30 km dari pusat kota, Desa Wolutengah kecamatan Kerek dianggap sebagai pusat dari kesenian Sindir yang ada di Kabupaten Tuban. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh letak geografis persebaran kesenian *Sindir (tayub)* sendiri. Mayoritas penggemar atau penikmat kesenian ini adalah masyarakat desa yang bermata pencaharian petani. *Sindir* dijadikan sebagai hiburan serta sebuah kesenian yang masih disakralkan di Desa Wolutengah. Kesenian Sindir dalam tradisi sedekah bumi sudah menjadi sebuah kebudayaan tersendiri oleh masyarakat, dan kebudayaan tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang atau kurang lebih pada zaman kerajaan Majapahit. Menurut *Mbah* Rumadi dahulunya kesenian *Sindir* atau *tayub* ini adalah kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu pada zaman Kerajaan Majapahit, masyarakat pada zaman dulu menggunakan kebudayaan *Sindir* sebagai upacara sekaligus hiburan yang dilakukan secara rutin yang diselenggarakan oleh kerajaan untuk syukuran hasil panen masyarakat dan juga sebagai media untuk tetap saling menjaga persaudaraan antar sesama. dan di periode berikutnya setelah pemerintahan Kerajaan Majapahit, kebudayaan *Sindir* dijadikan media dakwah oleh *Wali Sanga* melalui tembang-tembang yang dibawakan oleh Sindir yang mengandung unsur-unsur islam. Hingga kini kebudayaan tersebut terjaga kelestariannya. Kesenian *Sindir* merupakan kesenian yang iconic serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Tuban khususnya bagi warga Desa Wolutengah sebagai pusat dari kebudayaan tersebut berada. Menurut *Nyi* Wantikah salah satu waranggana atau Sindir, jika berbicara mengenai Sindir tuban, kesenian inipun memiliki keunikan tersendiri yakni mampu mengarasemen ulang berbagai jenis lagu mulai dari pop, koplo maupun dangdut serta jenis lagu lainnya menjadi sebuah tembang yang lebih unik, karena dalam pembawaannya didiringi oleh gamelan jawa yang merupakan unsur musik khas jawa. Makna kesenian Sindir sangat berarti bagi Kabupaten Tuban, karena Kabupaten Tuban sendiri secara tidak langsung menjadi semakin dikenal oleh masyarakat melalui kesenian Sindir. Sebab, sebenarnya masyarakat dapat memperkenalkan secara langsung maupun tidak kepada dunia mengenai warisan kebudayaan serta nilai-nilai yang dimiliki, khususnya kesenian Sindir yang terbilang masih banyak peminatnya. Sebab dengan semakin banyaknya orang yang mengenal Tuban dengan segala kebudayaan dan keunikan yang dimiliki maka hal itu tentu akan menjadi nilai positif bagi Kabupaten Tuban, kerena dengan demikian akan banyak wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara yang tertarik untuk datang berkunjung ke Kabupaten Tuban. Dan hal tersebut dapat menambah potensi baik budaya maupun pariwisata yang dimiliki supaya lebih banyak orang yang mengetahui, maka hal tersebut akan mengantarkan Kabupaten Tuban menjadi lebih sejahtera.

## **2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kebudayaan Sindir Tuban**

### **a. Nilai Gotong Royong**

Menurut Kesra Desa Wolutengah Lasmijahn, beliau mengungkapkan bahwa setiap kebudayaan manusia yang masih lestari hingga kini berarti terdapat unsur positif yang mengajarkan kebaikan pada manusia, meskipun tak jarang masih ada yang menganggap bahwa terdapat beberapa unsur negatif dalam kebudayaan tersebut. Seperti salah satunya pelaksanaan pagelaran Sindir yang menjadi acara wajib tahunan yang ada di Desa Wolutengah yang dilaksanakan dalam acara sedekah bumi yang diiringi dengan setiap kali pelaksanaannya. Nilai gotong royong dalam kesenian *Sindir* ini terletak pada prosesi pelaksanaan kesenian Sindir yang mana seluruh anggota masyarakat terutama kaum pria, mereka bekerjasama untuk bergantian dalam menari bersama dengan Sindir ketika acara berlangsung. Masyarakat yang akan menari (*ngibing*) akan berbaris dengan rapi dengan pola memanjang yang membentuk dua barisan dan saling berhadapan, biasanya jumlah orang yang ngibing ditentukan oleh jumlah Sindirnya. Jika Sindir berjumlah 3 orang biasanya yang ngibing setiap satu barisnya terdapat 9 orang atau berlaku kelipatan. Setiap satu gending selesai dibawakan maka Sindir akan berputar berbalik arah menghadap ke barisan lain dari pengibing. Hal tersebut dikakukan karena supaya tidak ada perasaan iri atau lainnya terhadap sesama penikmat kesenian ini. Pagelaran Sindir sendiri, selain disuguhkan sebagai sarana hiburan juga dianggap sebagai kesenian yang masih disakralkan. Sebab seperti kepercayaan nenek moyang yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat Desa Wolutengah. Seperti yang dikatakan oleh Lasmijahn Kesra Desa Wolutengah bahwa masyarakat menganggap bahwa kesenian Sindir akan membawa kebaikan dalam bermasyarakat sebab selain belajar untuk bekerjasama baik yang ditunjukkan oleh pengibing dan Sindir, juga ditunjukkan oleh Sindir dan grup pangrawit, mereka bekerjasama untuk menyajikan suatu hiburan berupa kesenian dimana para pelaku kesenian bekerja sama dengan baik, dan tentunya juga didukung oleh keikutsertaan masyarakat untuk ngibing atau menari bersama *Sindir*. Maka keselarasan tersebut tentu tidak mudah diwujudkan tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh pemain dan penikmatnya. Lalu ditambahkan oleh Rumadi sesepuh Desa Wolutengah, hal itu dikarenakan sejak zaman dulu nenek moyang di Desa Wolutengah sudah melakukan kebudayaan tersebut, dan dalam kebudayaan Sindir juga terdapat beberapa komponen pendukung salah satunya yaitu gamelan, dan dalam gamelan itupun terdapat unsur yang bermakna bagi kehidupan, maka tibalah saatnya giliran generasi penerus untuk melanjutkan dan melestarikan kebudayaan tersebut untuk menjadi ciri khas bagi daerah tersebut pula. Maka itulah yang akan menjadi pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya

### **b. Nilai Keagamaan**

Sindir merupakan simbol atau icon kebudayaan yang ada di Kabupaten Tuban. Namun seperti yang diketahui bahwa Sindir merupakan kebudayaan yang berasal dari zaman kerajaan dulu, kurang lebih dari zaman Kerajaan Majapahit, sehingga pakaian yang dikenakan pun masih khas seperti zaman dulu yang dikenakan oleh wanita Jawa kuno yaitu, dengan mengenakan *kemben* atau kain yang dibalutkan ke tubuh mulai dari bagian dada hingga bawah lutut. Dan berbeda zaman, setelah masa penjajahan di Indonesia mayoritas *Sindir* digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat saat meminum minuman keras, namun sebenarnya hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari bangsa Belanda yang ketika menjajah Indonesia menggunakan kesenian Sindir sebagai sarana hiburan ketika minum minuman keras. Sehingga hal tersebut menjadi kebudayaan buruk yang ditinggalkan oleh Belanda dan hingga kini masih banyak diantaranya yang melestarikan kebudayaan tersebut. Sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wolutengah untuk mengembalikan nilai positif Sindir

bagi masyarakat luas, kesenian Sindir yang digelar dalam acara bersih desa yang didalamnya juga melibatkan tokoh-tokoh agama serta dalam prosesi pelaksanaannya terdapat acara do'a, maka dengan tujuan menghormati tokoh-tokoh agama tersebut pakain yang dikenakan oleh Sindir juga akan sedikit tertutup walaupun tidak semua bagian tubuh yang seharusnya ditutupi bagi seorang wanita (aurat) akan tertutup. Karena jika Sindir mengenakan pakaian secara tertutup keseluruhan atau baju syar'i sesuai syariat agama islam, maka unsur kesenian yang asli dari kesenian Sindir itu sendiri akan hilang. Bahkan Sariyono Pramugari kesenian *Sindir* juga menambahkan, bahwa meskipun penampilan luar atau busana dari Sindir itu cukup terbuka, hal tersebut memang bertujuan untuk menjaga keaslian dari kebudayaan itu sendiri, kalau memang ada perubahan itu sewajarnya atau sedikit saja, sebab jangan samapai keaslian dari kebudayaan itu hilang karena banyaknya perubahan diberikan. Ketika Sindir tampil, tak sedikit pula *gending-gending* yang mengandung unsur keagamaan yang dibawakan oleh Sindir, salah satunya adalah *gending* yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Dalam kesenian Sindir terdapat beberapa komponen penting diantaranya *gending*, *gamelan*, dan tarian. Dalam *gending* yang dibawakan oleh *Sindir*, tak jarang lagu yang dibawakan merupakan lagu yang mengandung nilai religius yang memberikan dampak positif kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan. Adapun *gending* yang kerap dilantunkan oleh Sindir saat tampil dan tentunya *gending* tersebut mengandung unsur keagamaan ialah Tombo Ati dan Papeling.

*Tabel Gending lama yang mengandung unsur keagamaan yang dibawakan oleh Sindir*

URAIAN	
Judul Gending : Tombo Ati	
Pencipta : Sunan Bonang	
SYAIR	
Syair	Makna
<i>Tombo ati iku limo sak wernane :</i> (Obat hati itu ada lima warna/ perkara)	Kata “Tombo Ati” bermakna sebagai “Obat Hati”. Dalam lagu ciptaan Sunan Bonang tersebut terdapat lima perkara yang menjadi obat hati bagi manusia.
<i>Kaping pisan moco Qur'an sak maknane</i> (Yang pertama membacaca Al-Qur'an beserta maknanya)	Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi kaum mukminin yang bertaqwa. Apalagi jika membacanya disertai dengan memahami makna yang terkandung didalamnya, maka dengan demikian umat manusia akan semakin faham akan tujuan dari kehidupan ini.
<i>Kaping pindo sholat wengi lakonono</i> (Yang kedua melakukan sholat malam)	Rajin mendirikan sholat malam, khususnya sholat tahajjud, maka akan semakin mendekatkan hamba dengan Penciptanya. Allah menjanjikan akan mengangkat derajat seorang hamba yang rajin terjaga di malam hari untuk menjalankan ibadah ke Allah SWT.
<i>Kaping telu wong kan sholeh kumpulono</i> (Yang ketiga berkumpul dengan orang-orang yang sholeh)	Makna dari kalimat berkumpul dengan orang sholeh adalah bergaul ataupun berteman apalagi jika dengan orang-orang yang dapat menjadi guru serta teman dalam hal keilmuan dan kebaikan.
<i>Kaping papat weteng iro ingkang lumu</i> (Yang keempat perbanyaklah berpuasa sunah)	Menjalankan puasa sunnah adalah cara yang paling tepat terhadap pengendalian diri. Sebab dengan berpuasa seseorang akan mampu untuk menahan nafsu yang

	bergejolak serta menjerumuskan manusia kedalam perbuatan yang paling dilarang oleh Allah SWT.
<i>Kaping limo ne dzikir wengi ingkang suwe</i> (Yang kelima perbanyak dzikir malam dan perpanjanglah)	Dzikir merupakan suatu amalan yang dilakukan supaya senantiasa mengingat Allah apalagi jika dilakukan dimalam hari. Sebab malam adalah waktu yang mustajab untuk melangitkan segala do'a kepada Allah SWT.
Salah sawijina sopo biso ngelakoni, <i>Insyaaah gusti Allah ngijabahi</i> (salah satunya siapa yang dapat menjalani, insyaallah Allah ta'ala mencukupi)	Siapapun orangnya yang dapat mengamalkan salah satu diantara lima perkara tersebut maka dengan ijin Allah, Dia akan memberikan yang terbaik untuk hambaNya (Syumaisi, Setiaji, and Apriani 2021).

Gending dengan judul “Tombo Ati” yang memiliki arti obat hati atau penenang hati merupakan salah satu dari gending ciptaan Sunan Bonang atau yang memiliki nama asli Raden Makdum Ibrahim. Dalam metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Bonang selain menggunakan syair maupun tembang-tembang yang beliau ciptakan dengan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat, sebagai sebuah keunikan tersendiri sunan bonang juga merupakan pencipta gamelan yang dahulunya kental dengan kebudayaan hindu yang kemudian dirubah dan dijadikan sebagai media dakwah dengan menggunakan syair-syair yang bernuansa keislaman. Beliau memberikan kreasi terhadap gamelan jawa dengan menambahkan instrumen “Bonang” yang mengandung unsur keislaman didalamnya. Dan sebagai pembaharuan yang merupakan upaya yang dilakukan oleh para seniman, untuk menjaga eksistensi Sindir supaya tetap digemari, gending-gending yang dibawakan pun mengikuti kemajuan zaman. Sebagai gending modern dan tentunya juga mengandung unsur keislaman yang kuat serta paling sering dibawakan oleh Sindir adalah gending yang berjudul “Papeling”. Berikut ini merupakan tabel yang berisikan beberapa bait dari penggalan gending yang berjudul papeling serta menjelaskan arti beserta makna yang terkandung dalam gending ini (Achsani 2019) .

*Tabel Gending modern yang menagndung unsur keagamaan yang dibawakan oleh Sindir*

URAIAN	
Judul Gending : Papeling	
Pencipta : Ki Anom Suroto	
SYAIR	
Syair	Makna
<i>Wis wancine tansah dielengke</i> (sudah saatnya tidak perlu diingatkan)	Dalam bait pertama lirik lagu papeling ini menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjalankan segala perintah Allah terutama ibadah sholat. Sholat sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi seorang muslim yang sejati. Tanpa melalui perantara dari malaikat, perintah untuk menjalankan shalat langsung diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad, dan peristiwa tersebut dikenal dengan istilah Isra' Mi'raj. Sebagai pengingat telah datang waktu shalat, maka suara adzan akan berkumandang, dan ketika itula segala aktivitas umat muslim hendaknya ditinggalkan karena waktu shlat
<i>Wis wancine podo nindaake</i> (sudah saatnya supaya melaksanakan)	
<i>Adzan wis kumandang</i> (suara adzan telah berkumandang)	
<i>Wayabe sembahyang</i> (saatnya untuk sembahyang/sholat)	
<i>Netepi wajib dawube pangeran</i> (menjalankan kewajiban apa yang diperintahkan Tuhan)	

	telah tiba. Dan segeralah untuk bergegas untuk menunaikan ibadah shalat sebagaimana kewajiban umat muslim kepada Allah SWT.
<p><i>Sholat dadi cagake agomo</i> (sholat menjadi tiangnya agama) <i>Limang wektu kudu tansab dijaga</i> (lima waktu harus tetap dijaga) <i>Kanti istiqomah lan sing tumakninah</i> (dengan istiqomah dan juga tumakninah) <i>Luwih sempurno yen berjamaah</i> (lebih sempurna jika berjamaah)</p>	Dalam lirik dibait kedua ini mengandung makna bahwa shalat adalah tiangnya agama, maka barang siapa yang melaksanakan kewajibannya untuk shalat maka ia telah menegakan agamanya, dan barang siapa yang meninggalakan kewajiban shalat berarti ia telah merobohkan keyakinan atau agamanya. Sebab shalat diibaratkan sebagai sebuah tiang bangunan, jika tiang tersebut roboh maka bangunan yang disangga oleh tiang itupun akan roboh begitu juga sebaliknya, jika tiang bangunan tersebut kuat maka bangunannya juga pasti akan bertahan dengan indah.

Dari kedua gending yang sering dibawakan oleh Sindir setiap kali pentas tersebut adalah gending-gending yang mengandung unsur keagamaan yang kuat. Dari gending “Tombo Ati” yang memiliki arti obat hati, penenang hati ataupun penyejuk hati ini bukan termasuk jenis lagu yang cukup hanya dinikmati dengan mendengarkannya saja, namun lagu ini dapat mengetuk hati bagi para penikmatnya yang mana lagu ini dapat memberikan pengaruh bagi psikologi penikmatnya. Begitupun dengan gending yang lebih muda umuurnya dibandingkan dengan Tombo Ati, gending ini adalah ciptaan dari Ki Anom Suroto yang berjudul “Papeling”, memiliki maksud yang sama yaitu, gending ini bertujuan untuk mengingatkan umat manusia khususnya umat muslim akan pentingnya kewajiban mereka sebagai seorang hamba untuk menjalankan ibadah shalat. Maka dari itu untuk meneruskan fungsinya sebagai media dakwah Wali Sanga, kesenian Sindir yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai keagamaan ini tetap bertahan bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan modern. Dalam kebudayaan Sindir terdapat akulturasi dari dua kebudayaan yaitu Islam dan Hindu. Karena sebenarnya kesenian Sindir ini merupakan kesenian yang dahulunya dugemari oleh masyarakat zaman dahulu yang mayoritas beragama hindu, dan hingga pada akhirnya mendapat sentuhan dari dakwah yang dilakukan oleh Wali Sanga yaitu dengan menambahkan unsur-unsur keislaman didalamnya seperti melalui *gending* yang dibawakan oleh Sindir dan gamelan yang didalamnya sudah mendapat percampuran unsur keislaman yaitu dengan ditambahkan instrumen Bonang. Maka dengan demikian agama islam lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, karena islam dikenlkan bukan dengan cara paksaan, namun dengan penghormatan dan perdamaian. Maka dari itu dalam kebudayaan Sindir ini selain nilai agama yang kuat namun juga mengajarkan umat manusia untuk saling menghormati atau bersikap toleransi. Dan juga terdapat anggapan bahwa sesungguhnya tradisi Sindir merupakan sarana dakwah islamiyah yang dikemas dalam bentuk kebudayaan, dan kebudayaan tersebut dapat mengkonstruksi sosial religius yang tidak melupakan tradisi asli masyarakat pribumi (As'ad 2014).

### c. Nilai Moral

Dalam kesenian sindir selain mengandung nilai gotong royong dan nilai keagamaan yang tinggi melalui gending yang dibawakan oleh Sindir, dalam kesenian Sindir ini juga terkandung nilai moral yang tersampaikan dengan tersirat melalui gamelan, gamelan merupakan salah satu dari komponen penting yang mendukung adanya kesenian Sindir. Pada gamelan setiap alat musiknya mengandung makna yang mendalam dan berpengaruh bagi kehidupan. Gamelan memang diartikan secara



langsung berkaitan dengan realita kehidupan masyarakat Jawa yang dikemas dalam sebuah kesatuan yang tak terpisahkan (Collection of Articles 1968 dalam Prasetyo 2012). Berikut ini adalah instrumen-instrumen alat musik yang terdapat dalam gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Sindir*, dalam tabel di bawah ini akan dideskripsikan apa saja alat musik yang terdapat pada kelompok gamelan yang mengiringi kesenian *Sindir* lengkap beserta dengan fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat.

*Tabel 3. Nama-nama dan gambar gamelan yang terdapat pada kesenian Sindir serta maknanya dalam kehidupan*

No.	Gamelan	Keterangan	Maknanya Dalam Kehidupan (Nilai Moral)
1	Kendang	Pada pagelaran <i>Sindir</i> kendang merupakan alat musik kunci yang menentukan cepat lambatnya gending yang dibawakan <i>Sindir</i> , dan dalam memainkan kendang dibutuhkan orang yang memahami budaya Jawa.	Dalam bahasa Jawa kendang mempunyai makna filosofi “ndang” yang bermakna supaya bersegeralah untuk beribadah kepada sang pencipta.
2	Saron (Demung)	Demung merupakan alat musik yang bermainnya dengan cara ditabuh baik menggunakan kayu atau tanduk, dan merupakan salah satu dari tiga jenis saron, dan saron sendiri adalah istilah yang digunakan untuk alat musik yang memiliki enam atau tujuh bilah (satu nada juga satu oktaf)	Demung merupakan salah satu bagian dari saron. Dan dalam bahasa Jawa saron berasal dari kata sero yang berarti keras, dan memiliki makna dalam kehidupan agar manusia lantang dalam menyerukan kebenaran, seperti suara alat musik itu sendiri yang bersuara lantang.
3	Gambang	Gambang adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bilah kayu atau bambu dengan jumlah antara 17-20 bilah yang diletakkan pada bingkai atau tatakan yang berbentuk seperti perahu.	Gambang memiliki makna seimbang dan juga jelas. Dalam artian kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang, dan manusia juga harus jelas dalam menyeimbangkan kebutuhan lahir ataupun batin.
4	Bonang	Dalam kesenian <i>sindir</i> terdapat bonang barung dan bonang penerus. Bonang berfungsi sebagai penguat pada melodi dasar dalam gendingan. Bonang berbentuk seperti pot, berbahan perunggu, biasanya bonang berjumlah 12-14 buah tersusun di atas tatakan.	Berasal dari kata “nang” atau tenang sesuai dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini, bunyi itu pun diartikan bahwa setelah manusia dilahirkan mereka harus memiliki pikiran serta hati yang bersih.
5	Kenong	Kenong merupakan alat musik tradisional yang menyerupai gong dengan ukuran yang lebih kecil dan posisinya horizontal yang ditumpangkan pada tali yang	Kenong memiliki pemaknaan yang hampir sama dengan bonang yaitu, berasal dari kata “nang” dan “nong”. Kata tersebut berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh kenong saat dimainkan

		dikaitkan dengan bingkai kayu, kenong memiliki instrumen penting kedua setelah gong yang berfungsi untuk mengatur struktur gending	dan dimaknai sebagai “nang” untuk merujuk pada kata tenang atau dengan kata lain manusia harus memiliki pemikiran yang tenang
6	Gong	Gong berfungsi sebagai pertanda mulai dan berakhirnya gending, serta memberikan keseimbangan rasa setelah lantunan dari kalimat gending yang panjang.	Seperti namanya yaitu gong, hal tersebut dikarenakan alat musik ini menghasilkan suara “gooong” yang memiliki makna supaya manusia mengakhiri kehidupannya dengan sempurna, dalam artian selalu berbuat baik hingga akhir hayat untuk bekal diakhirat.
7	Kempul	Kempul merupakan alat musik yang yang berbentuk seperti gong kecil dengan ukuran kurang lebih 45cm, serta menghasilkan suara yang lebih tinggi daripada gong	Dalam budaya dan bahasa jawa kempul dimaknai sebagai kumpul atau berkumpul, yaitu seruan supaya berjamaah ketika beribadah. Dan berkumpul dengan orang lain. Karena dalam kehidupan manusia tidak boleh mementingkan diri sendiri atau bersikap egois.
8	Kethuk	Kethuk adalah salah satu perangkat gamelan pada kesenian Sinden dengan cara bermain ditabuh. Lain halnya dengan gong yang letaknya digantung, kethuk diletakkan pada tempat yang berfungsi sebagai ayunan atau diletakkan hampir sama dengan bonang ataupun kenong	Alat musik kethuk saat dimainkan atau ditabuh akan menghasilkan bunyi “thuk”, yang juga dimaknai sebagai “manthuk” yang artinya setuju. Maksudnya adalah manusia harus patuh dan menyetujui segala perintah dan larangan dari Sang Maha Pencipta.
9	Seruling	Seruling berperan sebagai pemangku irama guna menguatkan kendang ketika menentukan jenis gending yang dibawakan, dan seruling juga memiliki fungsi untuk mengisi lagu	Alat musik seruling adalah alat musik yang berbahan dasar dari bambu dengan cara bermain ditiup. Menurut filosofi dalam gamelan seruling dimaknai “eling” atau ingat, maksudnya supaya manusia selalu ingat akan kewajibannya.
10	Siter	Siter, alat musik yang cara bermainnya dengan dipetik sehingga saat dimainkan dalam perangkat gamelan terdengar variasi unik serta memberikan rasa semangat bagi pendengarnya, suara yang dihasilkan siter dapat mengimbangi suara dari gong dan sarong dalam gamelan.	Filosofi siter berasal dari kata “siteran” yang cara bermainnya dengan cara dipetik, maka dimaknai bahwa manusia harus siap dan bisa membimbing orang lain terhadap suatu hal yang baik.

Dari tabel tersebut menjelaskan tentang unsur-unsur gamelan yang terdapat pada pagelaran kesenian Sinden, apa saja alat musik yang terdapat dalam gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian

Sindir. Dan selain menjelaskan mengenai jenisnya pada tabel tersebut juga menjelaskan mengenai pemaknaan dari setiap alat musik yang terdapat pada gamelan tersebut. terlihat bahwasanya terdapat nilai moral yang terkandung dalam dalam setiap alat musik yang ada pada gamelan. Jadi, dari syair-syair yang sering dilantunkan oleh *Sindir* yang dibarengi dengan iringan khas dari gamelan Jawa juga terdapat sebuah ikatan dengan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menjadikan manusia bermoral.

**3. Relevansi Nilai-Nilai Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**

Bangsa Indonesia merupakan negara yang majemuk, negara yang mempunyai banyak suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda setiap daerahnya. Untuk itu peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini sangat penting bagi mereka untuk mengetahui latar belakang dan kebudayaan bangsanya sendiri. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa akan mengetahui keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini, salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti yang diungkapkan oleh Sulistiana, yang merupakan salah satu guru IPS di SMP N 2 Kerek bahwa tujuan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran IPS ditingkat SMP saat ini terdapat empat kompetensi, adapun itu yang *pertama* adalah kompetensi sikap dan spiritual rumusan sikap yang diharapkan dalam kompetensi ini adalah peserta didik mampu menghayati serta menghargai agama yang dianutnya, lalu kompetensi yang *kedua* yaitu sikap sosial dan untuk rumusan kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik dapat memperlihatkan sikap disiplin, jujur, peduli (gotong royong dan toleransi), bertanggung jawab, sopan dan santun, serta memiliki kepercayaan diri saat berkorelasi dengan baik terhadap lingkungan sosial maupun alam yang ada disekitarnya, kedua kompetensi itu dapat terwujud melalui pembelajaran tidak langsung antara lain melalui pembiasaan dan budaya yang ada di sekolah. Selanjutnya kompetensi yang *ketiga* adalah pengetahuan dan kompetensi yang *keempat* adalah keterampilan. Dan untuk kedua kompetensi tersebut direalisasikan selama proses pembelajaran terjadi, serta dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Maka dalam menyikapi hal tersebut penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal perlu adanya supaya pengetahuan peserta didik terhadap jati diri dan kebudayaan Indonesia tetap terjaga serta tujuan dari kurikulum pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan lokal kesenian Sindir pada tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Desa Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dapat direlevansikan kedalam materi pembelajaran IPS di SMP, khususnya di SMP N 2 Kerek yang kebetulan letak sekolah tersebut berada di lokasi dimana kebudayaan Sindir ini berada.

*Tabel relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan Sindir sebagai sumber belajar IPS di SMP*

<b>Kelas / Semester</b> : VIII / Ganjil		
<b>Kompetensi Dasar (KD)</b> : 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.		
<b>Materi Pembelajaran</b> : BAB II : Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial Dan Kebangsaan		
<b>Sub Bab: Pluralitas Masyarakat Indonesia</b>		
<b>Anak Sub Bab</b>	<b>Nilai-Nilai Kearifan Lokal</b>	<b>Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sindir Sebagai Sumber Belajar IPS</b>
1. Perbedaan agama	- Nilai gotong royong	Terdapat beragam agama ataupun kepercayaan diberbagai daerah di Indonesia. Setiap agama memiliki caranya sendiri

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai keagamaan</li> <li>- Nilai moral</li> </ul>	<p>untuk sembahyang atau mengagungkan Tuhanya. Untuk itu perlu adanya sikap saling menghormati antar masyarakat supaya tercipta suasana yang damai. Dalam kesenian <i>Sindir</i>, <i>Sindir</i> sebelumnya merupakan ritual yang digunakan oleh umat hindu dan orang yang menganut aliran kepercayaan pada zaman dahulu untuk menghormati keyakinanya. Namun ketika sampai pada periode dimana agama islam mulai menyebar di Indonesia khususnya di pulau Jawa melalui dakwah yang dilakukan oleh <i>wali sanga</i>, terdapat beberapa kesenian yang dijadikan oleh <i>wali sanga</i> sebagai media dakwah salah satunya adalah <i>Sindir (tayub)</i>. Untuk menambah unsur islam kedalam kesenian tersebut dimasukkanlah instrumen bonang pada <i>gamelan</i> Jawa yang mengiringi pagelaran <i>Sindir</i> serta <i>gending</i> yang dibawakan tak sedikit pula yang mengandung unsur keislaman. Dengan begitu masyarakat perlahan akan mengetahui sedikit demi sedikit tentang agama islam. <i>Sindir</i> merupakan akulturasi dari kebudayaan islam dan hindu yang berwujud kesenian. Namun meskipun dengan latar budaya yang berbeda kesenian ini tetap terjaga kelestariannya karena masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa toleransi. <i>Sindir</i> diartikan sebagai simbol kerukunan oleh masyarakat.</p>
<p>2. Perbedaan budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai gotong royong</li> <li>- Nilai keagamaan</li> <li>- Nilai moral</li> </ul>	<p>Budaya adalah suatu hal yang menjadi ciri khas atau pembeda suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Adanya perbedaan kebudayaan juga dipengaruhi oleh perbedaan tempat dan perbedaan agama. Misalnya saja <i>gamelan</i>, <i>gamelan</i> merupakan salah satu komponen yang penting dalam kesenian <i>Sindir</i>. Dalam penyajiannya terdapat perbedaan antara <i>gamelan</i> Jawa dengan <i>Gamelan Bali</i>. Terdapat unsur pembeda pada <i>gamelan</i> Jawa dan Bali yang terletak pada instrumen “bonang” yang ada pada <i>gamelan</i> jawa. Hal tersebut dikarenakan <i>gamelan</i> yang dahulunya adalah kesenian yang khas dengan agama hindu hingga akhirnya digunakan oleh <i>wali sanga</i> yang melakukan dakwah di pulau Jawa. Raden Maulana Makdum Ibrahim memperoleh sebutan sebagai Sunan Bonang, hal tersebut dikarenakan beliau adalah sosok yang menjadikan <i>gamelan</i> bernuansakan islam dengan menambahkan bonang dalam <i>gamelan</i> tersebut. <i>Gamelan</i> yang dimainkan oleh sekelompok pangrawit seringkali digunakan sebagai pengiring kesenian seperti wayang dan juga <i>Sindir (tayub)</i>. Bonang sendiri memiliki makna dalam kehidupan yaitu berasal dari kata “tenang” atau “nang” sesuai dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini, hal itupun diartikan</p>

		<p>bahwa setiap kali instrumen bonang dimainkan akan memberikan ketenangan hati bagi pendengarnya dan juga dimaknai bahwa setelah manusia dilahirkan mereka harus memiliki pikiran serta hati yang bersih. Dan bukan hanya Bonang, setiap instrumen dalam gamelan Jawa mengandung makna serta pesan moral bagi kehidupan manusia. Sedangkan untuk penyebutan gamelan di Bali disebut dengan “gambelan” dan yang menjadi pembeda dengan gamelan Jawa selain namanya juga instrumen dan fungsinya. Dalam gambelan Bali tidak ada instrumen Bonang namun terdapat pencon (gamelan berbentuk seperti bonang) suara yang dihasilkan beserta maknanya tentu juga berbeda.</p>
<p>3. Perbedaan suku bangsa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai gotong royong</li> <li>- Nilai moral</li> </ul>	<p>Terdapat sekitar lebih dari 300 etnik maupun suku yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dan suku Jawa ialah kelompok suku yang paling besar yang ada di Indonesia. Persebaran tempat tinggal suku Jawa yang paling besar adalah di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari sekian banyak suku ataupun etnik yang ada di Indonesia pasti memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing baik kebudayaan, bahasa dan lainnya, yang menjadikan identitas dari kelompok tersebut. Bahkan dalam satu kelompok atau dalam satu pulau pun sudah terdapat perbedaan kebudayaan yang dimiliki setiap daerahnya. Misalnya saja di Pulau Jawa, terdapat suatu kesenian yaitu tayub, di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah juga sama-sama memiliki kesenian tersebut. Namun sebagai identitas tentu terdapat perbedaan diantara keduanya. Di Jawa Tengah tari yang digunakan oleh tayub lebih dominan ke tari Gambayong sedangkan di Jawa Timur lebih dominan ke tari Remo. Untuk mengiringi gerak tari dalam kesenian Sindir terdapat gamelan Jawa didalamnya. Dalam gamelan Jawa terdiri dari beberapa instrumen alat musik salah satunya adalah “kempul”. Dalam budaya dan bahasa Jawa kempul dimaknai sebagai kumpul atau berkumpul, maksudnya adalah berkumpul dengan orang lain. Karena dalam kehidupan manusia tidak boleh mementingkan diri sendiri atau bersikap egois. Untuk itu penting adanya sikap saling menghormati dan memahami setiap perbedaan yang ada. Sebab saat ini tentu sudah sering ditemukan berbagai suku bangsa tersebar diberbagai daerah di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah banyak dari anggota masyarakat yang melakukan perkawinan campuran. Untuk itu penting adanya sikap untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada karena pada dasarnya manusia hidup dengan berdampingan.</p>

<p>4. Perbedaan pekerjaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai gotong royong</li> <li>- Nilai keagamaan</li> <li>- Nilai moral</li> </ul>	<p>Sama halnya dengan persebaran kebudayaan, perbedaan pekerjaan juga ditentukan oleh daerah atau tempatnya berada. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai jenis pekerjaan baik formal maupun nonformal. Pekerjaan formal ialah pekerjaan yang terdapat aturan resmi dan mengikat, jenis pekerjaan dalam sektor formal berjumlah lebih banyak ditemukan didaerah perkotaan seperti karyawan perusahaan, pegawai pemerintahan, pegawai bank dan lain-lain. Sedangkan pekerjaan dalam sektor nonformal ialah pekerjaan tanpa adanya peraturan yang resmi dan mengikat biasanya lebih banyak jumlahnya di daerah pedesaan seperti tukang pijat, petani, pelaku kesenian dan lain-lain. Salah satu pekerjaan yang keberadaannya mempengaruhi suatu kesenian adalah <i>Sindir</i>. Hingga kini <i>Sindir</i> menjadi kesenian yang masih banyak digemari oleh masyarakat khususnya di daerah pedesaan yang mana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Menurut masyarakat desa gerak tari yang dilakukan secara berpasangan antara pria dan wanita yang terdapat dalam kesenian <i>Sindir</i> merupakan simbol kesuburan. Untuk itu kesenian ini masih banyak digandrungi oleh masyarakat terutama masyarakat desa, karena mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wolutengah yang masih melestarikan kesenian <i>Sindir</i> karena mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Dengan adanya pagelaran <i>Sindir</i> yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat dalam acara sedekah bumi diharapkan tanah yang mereka tinggali menjadi tanah yang subur, sehingga panen yang didapat juga melimpah. Hal tersebut juga dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang sebelum-sebelumnya mereka peroleh. Dan memang pada dasarnya semua pekerjaan adalah suatu hal yang mulia selagi pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Misalnya saja tanpa adanya petani baik itu karyawan swasta maupun polisi akan mengalami kelaparan karena tidak ada padi yang dihasilkan, dan begitu seterusnya. Karena memang seperti itulah rantai kehidupan manusia yaitu saling membutuhkan.</p>
<p>5. Peran dan fungsi keragaman kebudayaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai gotong royong</li> <li>- Nilai keagamaan</li> <li>- Nilai moral</li> </ul>	<p>Negara Indonesia mempunyai lebih dari 100 tarian daerah yang menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Tarian merupakan salah satu bentuk kekayaan seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun</p>

	<p>wisatawan mancanegara, selain menjadi daya tarik wisatawan asing seni tari juga dapat menjadi simbol dari satu daerah. Dan seperti yang diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya maka untuk tertanamnya sikap toleransi adalah sebuah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kesenian Sindir lebih dikenal sebagai seni tarian daerah yang menjadi ciri khas bagi daerah tersebut. Dan kesenian Sindir juga merupakan suatu kesenian yang unik dan indah, karena didalamnya terkemas menjadi satu paket yaitu terdapat seni tari, seni musik gamelan dan gending yang dibawakan oleh Sindir. Bahkan bagi masyarakat Jawa setiap unsur yang terdapat dalam kesenian Sindir memiliki makna yang mengajarkan tentang perbuatan baik dalam menjalani kehidupan. Seperti gamelan yang terdapat dalam kesenian Sindir yang juga dipadukan dengan gending yang dibawakan oleh Sindir kemudian disertai juga dengan gerak tari yang dilakukan oleh Sindir dan juga para pengibing. Dan sebenarnya tarian daerah bukan hanya suatu hal yang untuk dilihat saja, namun terdapat pula makna yang terkandung dan penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia. Tarian daerah merupakan wujud ekspresi jiwa yang menggambarkan nilai-nilai penting yang bisa dijadikan teladan bagi masyarakat dimasa kini. Dalam seni tarian daerah terkandung banyak nilai penting bagi kehidupan bermasyarakat diantaranya nilai gotong royong, nilai keagamaan dan nilai moral seperti yang terkandung dalam kesenian Sindir, dan nilai-nilai tersebut yang menjadi pedoman bagi perilaku masyarakat Indonesia.</p>
--	---

Yang menjadi salah satu dari pertimbangan dalam pemanfaatan kebudayaan lokal *Sindir* tuban sebagai sumber pembelajaran IPS adalah karena Sindir merupakan kebudayaan dalam bentuk kesenian yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakat Desa Wolutengah dan dalam kebudayaan Sindir juga terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan lokal Sindir antara lain nilai gotong royong, nilai keagamaan dan nilai moral. Serta nilai-nilai tersebut juga merupakan nilai yang posisinya diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan di era yang serba modern ini, dan nilai-nilai tersebut juga termasuk kedalam bagian-bagian dari nilai pendidikan karakter yang dipertimbangkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan lokal Sindir tuban ini memang relevan jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS. Selanjutnya Sumariyanti guru IPS di SMPN 2 Kerek mengatakan bahwa sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda yaitu guru dapat menerapkan pembelajaran IPS berbasis kebudayaan lokal, seperti salah satunya yaitu kebudayaan lokal *Sindir* tuban. Karena dalam kebudayaan lokal *Sindir* tuban tersebut mengandung banyak nilai-nilai kearifan lokal. Dan nilai tersebut juga mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat salah satunya yaitu sebagai alat untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sebagai upaya untuk mewujudkan

cita-cita bangsa yaitu menciptakan generasi yang cerdas serta berwawasan luas penerapan program pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya didukung dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta berkaitan dengan lingkungan tempat peserta didik tinggal, supaya ilmu yang diserap oleh peserta didik lebih mudah karena fenomena yang diambil sudah sering mereka jumpai.

## **KESIMPULAN**

Kebudayaan *tayub* atau biasa disebut dengan *Sindir* oleh masyarakat tuban khususnya oleh masyarakat Desa Wolutengah masih sering diadakan yang berlokasi di Sumberan Sapi Desa Wolutengah dalam acara sedekah bumi dan acara tersebut diperingati setiap satu tahun sekali. Namun bukan hanya dalam acara sedekah bumi, *Sindir* juga dihadirkan dalam acara seperti khitanan, nikahan, ulang tahun dan lainnya. Kebudayaan *Sindir* merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak kurang lebih pada zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit. Dahulu *Sindir* adalah salah satu kesenian yang digunakan sebagai media dakwah oleh Wali Sanga supaya agama islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat pada zaman dulu yang mana masyarakatnya mayoritas beragama hindu, melalui *gending-gending* islami yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang sering dibawakan oleh Sindir saat tampil. Namun ketika bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, kesenian tersebut disalah gunakan oleh para penjajah sebagai bahan hiburan dan acara minum-minuman keras, hingga kini masih banyak yang mebudayakan hal negatif tersebut. Bahkan yang menjadikan kesenian ini dipandang negatif sebenarnya adalah masyarakat Indonesia sendiri karena mengikuti kebudayaan yang ditinggalkan oleh bangsa Belanda. Namun di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya di Desa Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dengan perlahan sudah mulai menghilangkan kebiasaan negatif tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya warisan kebudayaan ini dikenal sebagai sebuah kesenian yang mengandung unsur positif seperti sedia kala ketika masa Wali Sanga. Dalam kebudayaan Sindir banyak terkandung nilai-nilai kearifan lokal diantaranya nilai keagamaan, nilai gotong royong, serta nilai moral. Nilai kearifan lokal tersebut dapat direlevansikan kedalam pembelajaran IPS khususnya pada BAB Pluralitas Masyarakat Indonesia yang terdapat pada pembahasan materi kelas VIII IPS semester 1 di tingkat SMP. Dengan adanya pembelajaran IPS berbasis kebudayaan lokal diharapkan peserta didik lebih mudah untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru, sebab fenomena yang diangkat dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran berasal dari lingkungan dimana tempat peserta didik tinggal. Dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan lokal Sindir tuban juga merupakan nilai yang posisinya diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan di era yang serba modern ini, dan nilai tersebut termasuk kedalam bagian dari nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achsani, Ferdian. 2019. "Menyelisik Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Pepeling Karya Ki Anom Suroto: Kajian Intertekstual (Explore Missionary Messages in Pepeling Song Lyrics by Ki Anom Suroto: Intertextual Study)." *Sirok Bastra* 7(1): 21–32.
- Affandi, Muchammad Lukman. 2015. "Perancangan Griya Seni Dan Budaya Terakota Di Trawas Mojokerto: Tema Re-Inventing Tradition." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- As'ad, M. 2014. "Nilai Moral Dalam Tradisi Tayub Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban." Universitas Negeri Yogyakarta. [http://digilib.uinsby.ac.id/1582/7/Bab 4.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/1582/7/Bab%204.pdf).
- Infantrini, Ilham Rani. 2017. "Analisis Penerapan Program Green School Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Di SDN Purwantoro 4 Malang." Universitas Muhammadiyah



- Malang. <https://eprints.umm.ac.id/35619/1/jiptumpp-gdl-ilhamranii-49359-1-pendahul-n.pdf>.
- Irawan, Fuad Bayu. 2020. "Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati." Universitas Semarang. <http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12(1): 90.
- Ismorningsih, Dwi Yuli. 2015. "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban." Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/19400/1/SKRIPSI-Dwi Yuli Ismorningsih-11209241014.pdf>.
- Iwana, Nungky, and Muhammad Hanif. 2021. "Kesenian Teledek Dalam Upacara Minta Hujan Di Lembayan Magetan (Kajian Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 4(1): 46.
- Kemdikbud. 2018. *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.pdf>.
- Megantarafm, Tuban. 2014. "Mengenal Dekat Tayub Tuban." *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/megantarafmtuban/54f79231a33311ed6e8b4721/mengenal-dekat-tayub-tuban>.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prakosa, Rohmat Djoko, and Hotman Siahaan. 2020. "Konsep Estetika Sindhír Dalam Tradisi Tayub Tuban." *Panggung* 30(4): 571–87. %0A.
- Prasetyo, Panji. 2012. "Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood." *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*: 1–139. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291476-S1336-Panji Prasetyo.pdf>.
- Rahmad. 2016. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* VOL. 2, NO: 67–68. <https://media.neliti.com/media/publications/222455-kedudukan-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-pa.pdf>.
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. ed. Anwar Mujahidin. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>.
- Sudarsih. 2011a. "Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial Dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- . 2011b. "Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial Dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [http://digilib.uinsby.ac.id/21842/1/Sudarsih\\_B05207027.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/21842/1/Sudarsih_B05207027.pdf).
- Sugiyono, Prof. Dr. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Erry Yulia, Parji, and Muhammad Hanif. 2021. "Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Untuk SMP / MTs)." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2(7): 1177–85.
- Syaputra, Een, and Desy Eka Citra dewi. 2020. "Tradisi Lisan Sebagai Bahan Pengembangan Materi

Ajar Pendidikan IPS Di SMP: Sebuah Telaah Literatur.” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5(1): 51–62.

Syumaisi, Nabilah, Denden Setiaji, and Arni Apriani. 2021. “Analisis Struktur Musik Dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati – Opick.” *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 4(1): 60–74. file:///C:/Users/Asus/Downloads/admin,+1105-Article+Text-5087-1-4-20210205.pdf.

Utomo, Indra Wahyu. 2016. “Pendidikan Waranggana Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1987 – 2013.” 4(1).